

VARIASI INDIVIDUAL DALAM PEMBELAJARAN

Oleh: Sitti Aisyah Mu'min
Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Variasi individual merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Variasi tersebut antara lain gaya belajar dan berpikir, inteligensi dan kepribadian. Gaya bukan kemampuan tetapi cara yang disukai seseorang untuk memanfaatkan kemampuannya. Masing-masing individu memiliki sejumlah gaya belajar dan berpikir. Gaya impulsive/reflektif yang disebut juga tempo konseptual merupakan dikotomi perbedaan antara tendensi untuk bertindak cepat dan impulsive dengan tendensi untuk menggunakan lebih banyak waktu untuk merespons atau memikirkan (reflect) akurasi dari suatu jawaban. Adapun gaya mendalam/dangkal adalah sejauh mana murid menjalani proses belajar dengan satu cara yang membantu mereka memahami makna materi (gaya mendalam) atau sekadar mempelajari apa-apa yang perlu dipelajari (gaya dangkal).

Inteligensi merupakan keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi pada, dan belajar dari, pengalaman hidup sehari-hari. Menurut teori triarkis Stenberg, inteligensi muncul dalam bentuk analitis, kreatif dan praktis. Sedangkan Gardner mengemukakan delapan tipe inteligensi yaitu: inteligensi verbal, matematika, spasial, tubuh-kinestetik, music, intrapersonal, interpersonal, dan naturalis.

Variasi ketiga yang dibahas dalam tulisan ini adalah kepribadian yang didefinisikan sebagai pemikiran, emosi dan perilaku yang khas yang menjadi ciri dari cara individu untuk beradaptasi dengan dunianya. Para psikolog mengidentifikasi lima besar atau the big five factor kepribadian, yaitu stabilitas emosional, ekstraversi, keterbukaan terhadap pengalaman, agreeableness dan conscientiousness. Hal lain yang juga berkaitan dengan kepribadian adalah temperamen yang diartikan sebagai gaya perilaku seseorang dan cara merespons yang khas. Psikolog mengidentifikasi tiga gaya temperamen dasar, yakni: easy, difficult dan slow-to-warm-up.

Berdasarkan pengetahuan tentang variasi individual tersebut, membantu guru dalam menentukan strategi dan gaya mengajar yang tepat di kelas.

Kata Kunci: Individu, Pembelajaran, dan Variasi Individual.

A. Pendahuluan

Variasi individual merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Manusia diciptakan telah membawa potensi masing-masing yang berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Pada proses pembelajaran, terkadang ditemui murid yang mempelajari materi pelajaran dengan suatu cara yang dapat membantu mereka memahami makna materi, atau ada yang hanya sekedar mencari apa-apa yang perlu dipelajari. Apa yang tepat bagi satu anak mungkin tidak tepat bagi anak yang lain. Murid yang satu perlu membaca satu paragraph dengan keras agar bisa memahami maknanya, sedangkan murid disebelahnya mungkin perlu ketenangan untuk membaca berkali-kali sampai ia paham. Ada juga murid yang setelah membaca harus membuat atau menggambar sesuatu untuk membantu mempelajari materi. Di sisi lain, terkadang dijumpai murid yang memiliki *mood* positif, cepat membangun rutinitas, dan mudah beradaptasi dengan pengalaman baru. Ada pula murid yang cenderung bereaksi negative, cenderung agresif, kurang control diri, dan lamban dalam beradaptasi dengan pengalaman baru atau anak yang memiliki intensitas *mood* yang rendah.

Setiap kelas memiliki murid dengan gaya belajar dan berpikir yang berbeda-beda, dan akan membantu jika guru mengetahui mana gaya murid yang perlu dimodifikasi agar bisa membantu mereka dalam belajar.

B. Variasi Individual

1. Gaya Belajar dan Berpikir

Inteligensi merupakan kemampuan yang dimiliki individu. Gaya belajar dan berpikir bukanlah kemampuan, tetapi cara yang dipilih seseorang untuk menggunakan kemampuannya.¹ Individu sangat bervariasi sehingga memungkinkan ada ratusan gaya belajar dan berpikir yang dikemukakan oleh para pendidik dan psikolog. Pada pembahasan ini hanya memperkenalkan beberapa gaya belajar yang paling sering didiskusikan dan ditampilkan oleh siswa dalam proses pembelajarannya.

Gaya *impulsive/reflektif* juga disebut sebagai tempo konseptual, yakni murid cenderung bertindak cepat dan *impulsive* atau murid yang cenderung menggunakan lebih banyak waktu untuk merespons dan merenungkan akurasi dari suatu jawaban. Dalam berbagai riset ditemukan bahwa murid yang *impulsive* seringkali lebih banyak melakukan kesalahan ketimbang murid yang *reflektif*. Menurut Jonassen dan Grabowsky dalam Santrock mengemukakan murid yang

¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, (terjemahan)*, Jakarta: Kencana Prenada group, 2008, h. 155

reflektif lebih mungkin melakukan tugas-tugas seperti: mengingat informasi yang terstruktur, membaca dengan memahami dan menginterpretasi teks, memecahkan problem dan membuat keputusan.² Dibandingkan murid yang impulsif, murid yang *reflektif* juga lebih mungkin untuk menentukan sendiri tujuan belajar dan berkonsentrasi pada informasi yang relevan. Murid *reflektif* biasanya standar kinerjanya tinggi dan lebih baik dalam pelajaran di sekolah.

Gaya mendalam/dangkal, maksudnya adalah sejauh mana murid mempelajari materi belajar dengan satu cara yang membantu mereka untuk memahami makna materi tersebut (gaya mendalam) atau sekedar mencari apa-apa yang perlu untuk dipelajari (gaya dangkal).³ Murid yang belajar dengan menggunakan gaya dangkal tidak bisa mengaitkan apa-apa yang mereka pelajari dengan kerangka konseptual yang lebih luas. Mereka cenderung belajar secara pasif dan seringkali hanya mengingat informasi. Sedangkan pelajar mendalam lebih mungkin untuk secara aktif memahami apa-apa yang mereka pelajari dan member makna pada apa yang perlu untuk diingat. Oleh karena itu, pelajar mendalam biasanya menggunakan pendekatan konstruktivis dalam aktivitas belajarnya. Selain itu, pelajar mendalam lebih mungkin memotivasi diri sendiri untuk belajar. Adapun pelajar dangkal lebih mungkin akan termotivasi belajar jika ada penghargaan dari luar, seperti pujian dan tanggapan positif dari guru.

Ada pula gaya belajar atau pendekatan belajar yang dipandang *representative* yang klasik dan modern, yaitu pendekatan hukum Jost, pendekatan Ballard dan Clanchy, dan pendekatan Biggs.⁴

Pendekatan Hukum Jost adalah pendekatan belajar dengan mempraktikkan materi yang telah diajarkan. Menurut Reber dalam Muhibbinsyah, salah satu asumsi penting yang mendasari Hukum Jost adalah siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni.⁵

Pendekatan Ballard dan Clanchy adalah pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan. Ada dua macam sikap siswa terhadap ilmu pengetahuan, yaitu sikap melestarikan materi yang sudah ada (*conserving*), dan sikap memperluas materi (*extending*). Siswa yang bersikap *conserving* pada

² *Ibid*, h. 156

³ *Ibid*, h. 157

⁴ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010, h. 125.

⁵ *Ibid*

umumnya menggunakan pendekatan belajar reproduktif (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi), sedangkan siswa yang bersikap *extending*, menggunakan pendekatan belajar analitis yaitu berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi. Siswa yang memiliki sikap *extending* biasanya menggunakan gaya belajar berdasarkan pemikiran mendalam (spekulatif) yaitu bertujuan menyerap pengetahuan dan juga mengembangkannya.

Berikut ini dikemukakan perbandingan pendekatan belajar Ballard dan Clanchy: Pendekatan reproduktif menggunakan strategi belajar dengan menghafal, meniru, menjelaskan dan meringkas. Pertanyaan yang sering muncul adalah “apa”, tujuan belajarnya adalah pembenaran atau penyebutan kembali.

Pendekatan analitis menggunakan strategi berpikir kritis, mempertanyakan, menimbang dan berargumen, pertanyaan yang sering muncul adalah, “ mengapa, bagaimana, apa betul, apa penting”, sedangkan tujuan belajarnya adalah pembentukan kembali materi ke dalam pola baru/berbeda.

Pendekatan spekulatif menggunakan strategi dengan mengawali mencari kemungkinan dan penjelasan baru, berspekulasi dan membuat hipotesa. Pertanyaan yang sering muncul adalah “bagaimana kalau...” sedangkan tujuan belajarnya adalah menciptakan pengetahuan baru.

Pendekatan Biggs adalah pendekatan belajar dimana siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga prototype (bentuk dasar) yaitu: pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah), pendekatan *deep* (mendalam) dan pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi).⁶ Siswa yang menggunakan pendekatan *surface* memiliki motif ekstrinsik, siswa mau belajar karena dorongan dari luar, dengan ciri menghindari kegagalan tapi tidak belajar keras. Siswa seperti ini merasa takut tidak lulus yang mengakibatkan mereka malu. Mereka memiliki strategi belajar yang memusatkan pada rincian-rincian materi dan memproduksi secara persis. Oleh karena itu, gaya belajar mereka santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

Siswa yang menggunakan pendekatan *deep* (pendekatan mendalam) memiliki motif intrinsik, biasanya mempelajari materi karena tertarik dan merasa membutuhkannya. Ciri belajar mereka berusaha memuaskan keingintahuan terhadap isi materi. Strategi belajar mereka memaksimalkan pemahaman dengan berpikir, banyak membaca dan diskusi. Gaya belajar mereka serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara

⁶ *Ibid*, h. 126

mengaplikasikannya. Mereka berkeinginan lulus dengan nilai baik itu penting, tetapi yang lebih penting adalah memiliki pengetahuan yang banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya.

Adapun siswa yang menggunakan pendekatan *achieving* pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yang disebut *ego-enhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya. Strategi belajarnya dengan mengoptimalkan pengaturan waktu dan usaha (*study skills*). Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa-siswa yang menggunakan pendekatan-pendekatan lain. Mereka memiliki keterampilan belajar (*study skill*) dan sangat cerdas dan efisien dalam mengatur waktu, ruang kerja/belajar. Bagi mereka, berkompetisi dengan teman-teman dalam meraih nilai tertinggi adalah penting, sehingga mereka sangat disiplin, rapi dan sistematis serta berencana maju ke depan (*plan ahead*).

2. Inteligensi

Inteligensi merupakan salah satu masalah pokok yang dibahas dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Mendefinisikan inteligensi sangat banyak ragamnya tergantung dari sudut pandang para pakar yang menilainya. Berbeda dengan berat dan tinggi badan serta usia, inteligensi tidak bisa diukur secara langsung. Anda tidak bisa mengintip kepala murid Anda untuk mengamati inteligensi yang ada di dalamnya. Intelgensi murid hanya bisa dievaluasi secara tak langsung dengan cara mempelajari tindakan inteligensi murid.

Kata inteligensi berasal dari bahasa Inggris 'intelligence' yang berarti kecerdasan⁷. Inteligensi pada umumnya diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Langeveld dalam Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa inteligensi adalah sebagai disposisi untuk bertindak, menentukan tujuan-tujuan baru dalam hidupnya, membuat alat untuk mencapai tujuan itu serta mempergunakannya.⁸ Beberapa pakar lain mendeskripsikan inteligensi sebagai keahlian untuk memecahkan masalah (*problem solving*), deskripsi lain adalah sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari.

⁷ John M.Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000, h. 326

⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000, h. 134

Perdebatan selain definisi inteligensi adalah pendapat para ahli tentang inteligensi umum dan inteligensi khusus. Binet dan Stern memfokuskan pada konsep inteligensi umum yang oleh Stern dinamakan IQ. Sedangkan Wechsler percaya bahwa perlu untuk mendeskripsikan baik itu inteligensi umum, inteligensi verbal spesifik dan inteligensi kinerja seseorang. Dia mendasarkan diri pada gagasan Charles Spearman yang mengatakan bahwa orang memiliki inteligensi umum yang disebut *g*, dan tipe inteligensi spesifik yang disebut *s*. Adapun Thurstone dan Howard Gardner mengemukakan masing-masing orang memiliki tujuh dan delapan inteligensi spesifik.

Menurut Robert J. Sternberg dalam Santrock yang dikenal dengan teori Triarkis Sternberg, inteligensi muncul dalam bentuk analitis, kreatif dan praktis.⁹ Inteligensi analitis atau inteligensi komponensial adalah kemampuan untuk menganalisis, menilai, mengevaluasi, membandingkan dan mempertentangkan. Inteligensi kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan, menemukan, dan mengimajinasikan. Sedangkan inteligensi praktis adalah kemampuan untuk menggunakan, mengimplementasikan dan mempraktikkan.

Stenberg dalam mengemukakan tentang teori triarki inteligensi sebagai berikut: Inteligensi komponensial (analitis) merujuk kepada strategi pemrosesan yang dimiliki saat menggunakan intelegensi untuk memikirkan suatu permasalahan. Komponen-komponen mental ini meliputi : mengenali dan mendefinisikan masalah, memilih strategi pemecahan masalah, menguasai dan mengaplikasikan strategi, serta mengevaluasi hasil. Beberapa penggunaan komponen inteligensi tidak saja mensyaratkan kemampuan analitis, namun juga kemampuan metakognisi, yakni pengetahuan atau kesadaran terhadap proses kognitif. Murid yang memiliki kemampuan metakognitif yang lemah akan gagal menyadari keberadaan kalimat yang sulit dalam buku teks, dan mereka tidak selalu menyadari bahwa mereka belum mengerti makna dari suatu bacaan. Hal tersebut mengakibatkan siswa menghabiskan waktu terlalu sedikit pada materi yang sulit dan menghabiskan waktu terlalu banyak pada materi yang telah mereka pahami. Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan metakognitif yang baik akan mengevaluasi pemahaman mereka dengan membaca ulang bacaan yang telah diselesaikan, menelusuri ulang apabila diperlukan dan mempertanyakan apabila ada hal-hal yang belum mereka pahami; akibatnya mereka belajar dengan baik.

Inteligensi kreatif atau inteligensi experiential merujuk kepada kreativitas dalam menggunakan kemampuan yang telah dimiliki dalam

⁹ John W. Santrock, *Op. cit.*, h. 138

situasi yang baru. Individu yang memiliki inteligensi eksperimental mampu beradaptasi dengan situasi-situasi baru dan mampu membuat tugas-tugas berjalan secara otomatis. Orang-orang yang tidak memiliki inteligensi eksperimental akan berkinerja baik hanya apabila mereka berada dalam situasi yang tidak menuntut dinamika yang tinggi.

Inteligensi kontekstual atau inteligensi praktis merujuk pada penerapan praktis dari inteligensi, yang mensyaratkan memahami konteks situasi yang berbeda-beda. Inteligensi kontekstual yang baik meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan (anda berada di daerah yang rawan kriminalitas sehingga anda bersikap lebih siaga). Inteligensi kontekstual membantu menyadari kapan harus mengubah lingkungan. Selain itu, inteligensi kontekstual membantu untuk memperbaiki situasi dan memiliki pengetahuan turunan (*tacit knowledge*). Pengetahuan turunan yaitu suatu strategi yang bersifat praktis dan berorientasi pada tindakan untuk mencapai suatu tujuan, yang tidak diajarkan dalam pendidikan formal atau diajarkan secara verbal, dan diperoleh melalui observasi terhadap orang lain.

Selanjutnya menurut Sternberg mengemukakan bahwa murid dengan pola triarkis yang berbeda akan tampak berbeda pula di sekolah. Murid dengan kemampuan analitis yang tinggi cenderung lebih disukai di sekolah. Mereka seringkali mudah menyerap pelajaran yang diberikan guru. Mereka biasanya dianggap murid “pintar” dan mendapat ranking di atas dalam kelas. Murid yang memiliki inteligensi kreatif biasanya bukan menempati posisi ranking di atas di dalam kelas. Menurut Sternberg murid kreatif mungkin tidak dapat menyelesaikan tugas pelajaran sesuai dengan harapan guru, mereka tidak member jawaban yang lazim atau tepat, tetapi jawaban yang unik dan aneh, sehingga mereka sering disalahkan. Guru yang baik tidak akan menghambat kreativitas murid, tetapi meningkatkan pengetahuan murid dan tidak menekan pemikiran kreativitasnya. Seperti murid yang memiliki kreatifitas tinggi, murid dengan inteligensi praktis seringkali kesulitan memenuhi keinginan sekolah. Namun murid ini seringkali berprestasi di luar kelas atau sekolah. Mereka biasanya memiliki keahlian sosial dan pemahaman umum yang baik.

Sternberg percaya bahwa hanya sedikit tugas sekolah yang murni analitis, kreatif dan praktis. Umumnya tugas-tugas tersebut membutuhkan kombinasi-kombinasi dari keahlian-keahlian itu. Misalnya: saat murid menulis ringkasan buku, mereka mungkin dengan sekaligus menganalisis tema buku, menemukan ide baru tentang bagaimana buku itu bisa ditulis dengan lebih baik, memikirkan tentang bagaimana tema buku itu dapat diaplikasikan untuk kehidupan orang.

Oleh karena itu, dalam mengajar, guru harus menyeimbangkan ketiga tipe inteligensi itu. Murid harus diberikan kesempatan untuk belajar menggunakan pemikiran analitis, kreatif, dan praktis, meskipun tetap diberi pengajaran gaya konvensional yang hanya fokus pada belajar dan mengingat informasi.

Berbeda dengan Sternberg, Howard Gardner mengemukakan delapan bentuk inteligensi, yaitu:

- a. Keahlian verbal, yaitu kemampuan untuk berpikir dengan kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan makna (penulis, wartawan, pembicara)
- b. Keahlian matematika, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan operasi matematika (insinyur, ilmuwan, akuntan)
- c. Keahlian spasial, yaitu kemampuan untuk berpikir tiga dimensi (arsitek, perupa, pelaut)
- d. Keahlian tubuh-kinestetik, yaitu kemampuan untuk memanipulasi objek dan cerdas dalam hal-hal fisik (ahli bedah, pengrajin, penari, atlet)
- e. Keahlian musik, sensitif terhadap nada, melodi, irama dan suara (komposer, musisi, dan pendengar yang sensitif)
- f. Keahlian intrapersonal, kemampuan untuk memahami diri sendiri dan menata kehidupan dirinya secara efektif (teolog, psikolog)
- g. Keahlian interpersonal, yaitu kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain (guru, profesional kesehatan mental)
- h. Keahlian naturalis, yaitu kemampuan untuk mengamati pola-pola di alam dan memahami sistem alam dan sistem buatan manusia (petani, ahli botani, ahli ekologi, ahli tanah).¹⁰

Gardner mengimplementasikan gagasannya tentang delapan jenis keahlian tersebut dalam satu proyek yang disebutnya "proyek spektrum". Proyek spektrum diawali dengan ide dasar bahwa setiap murid punya potensi untuk mengembangkan kekuatan di satu atau dua area. Ini memberikan konteks untuk melihat lebih jelas kekuatan dan kelemahan anak-anak.

3. Kepribadian

Secara empiris dapat dikemukakan bahwa anak-anak didik itu berlainan kepribadiannya. Dalam kamus psikologi, kepribadian diartikan sebagai *personality*, berasal dari kata Latin yaitu *persona* artinya satu kedok atau topeng.¹¹ Menurut Gordon Allport, dalam Sumadi Suryabrata, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam

¹⁰ *Ibid*, h. 140

¹¹ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005, h. 362

individu sebagai system psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.¹² Sedangkan menurut Carole wade, kepribadian adalah pola perilaku, pemikiran, motivasi dan emosi yang jelas dan cukup stabil serta menandai seseorang/ individu.¹³ Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan Kepribadian atau personalitas adalah pemikiran, emosi dan perilaku tertentu yang menjadi ciri dari seseorang dalam menghadapi dunianya. Selanjutnya kepribadian dapat pula diartikan sebagai pola-pola perilaku, tatalrama, pemikiran, motif, dan emosi yang khas, yang memberikan karakter kepada individu sepanjang waktu dan pada berbagai situasi yang berbeda. Pola ini meliputi banyak trait, yaitu cara-cara dan kebiasaan berperilaku.

Menurut Gordon Allport dalam Carole Wade, tidak semua *trait* memiliki tingkat dan derajat yang sama dalam kehidupan manusia. Selanjutnya menurut Allport kebanyakan manusia memiliki lima sampai sepuluh *trait* utama (*central trait*) yang merefleksikan cara khusus manusia dalam berperilaku, dalam berhubungan dengan orang lain dan dalam bereaksi terhadap situasi baru.¹⁴ Beberapa peneliti kepribadian menyimpulkan bahwa mereka telah mengidentifikasi lima factor utama (*the big five*) dari kepribadian, yakni: cirri bawaan yang menonjol, yang bisa mendeskripsikan dimensi utama dari kepribadian, yaitu: *openness, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan neuroticism*.¹⁵

Selanjutnya factor lima besar tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. *Openness*: imajinatif atau praktis, tertarik pada variasi atau rutinitas, independen atau mudah menyesuaikan diri, dipenuhi rasa ingin tahu, selalu mempertanyakan segala hal, keratif,
- b. *Conscientiousness*: rapi atau tidak rapi, perhatian atau ceroboh, disiplin atau impulsive, bertanggungjawab atau tidak bisa diandalkan, pantang menyerah atau mudah menyerah, tegas atau tidak dapat menentukan pendapat,
- c. *Extraversion*: terbuka secara sosial atau menyendiri, suka bersenang atau bersedih, kasih saying atau sebaliknya, supel atau pemalu, banyak bicara atau pendiam, ingin tampil di depan umum atau cenderung di belakang layar, suka berpetualang atau waspada

¹² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006, h. 205

¹³ Carole wade, *Psikologi*, (terjemahan), Jakarta: Erlangga, 2007, h. 194

¹⁴ *Ibid*, h. 204

¹⁵ Santrock, *op.cit*, h. 159

- d. *Agreeableness*: berhati lembut atau kasar, percaya atau curiga, membantu atau tidak kooperatif, santai atau mudah terganggu
- e. *Neuroticism*: tenang atau cemas, merasa aman atau tidak aman, puas pada diri atau mengasihani diri sendiri. Ketidakmampuan mengontrol tegangan, kecenderungannya merasakan emosi negative seperti kemarahan, rasa bersalah, kebencian, dan penolakan. Sering mengeluh dan pembangkang.

Menurut Santrock, dengan membahas dan mengetahui konteks factor lima besar ini bisa memberi anda kerangka untuk mengkaji kepribadian murid.¹⁶ Stabilitas emosional murid pasti berbeda-beda. Mereka juga berbeda dalam seberapa tertutup atau terbuka kepribadiannya, seberapa terbuka mereka pada pengalaman, seberapa penurutkah mereka, dan seberapa peka mereka. Tetapi para psikolog juga percaya bahwa factor lima besar ini tidak mencakup semua kepribadian. Para ahli mengatakan bahwa rentang kepribadian juga harus memasukkan factor-faktor seperti seberapa positifkah (senang, bahagia) atau seberapa negatifkah (sedih, marah) dari pembawaan murid.

Berkaitan dengan karakteristik kepribadian, terdapat konsep yang dikemukakan Snyder dan Garcia (dalam Santrock), yaitu konsep interaksi orang-situasi.¹⁷ Menurut konsep tersebut, cara terbaik untuk mengkarakterisasi kepribadian individual bukan hanya berdasarkan pada ciri bawaan personal, tertentu dan menghindari situasi lainnya. Misalnya, anda memiliki murid yang ekstrasvert dan introvert di kelas, maka menurut teori interaksi orang-situasi, anda tidak bisa memprediksi mana yang akan beradaptasi dengan lebih baik kecuali anda mempertimbangkan situasinya. Teori interaksi orang-situasi memperkirakan bahwa murid yang ekstrasvert akan mampu beradaptasi dengan baik jika dia diminta untuk bekerjasama dengan murid lain, sedangkan murid introvert akan mampu beradaptasi dengan baik jika dia diminta mengerjakan tugas secara sendirian. Demikian pula murid yang ekstrasvert akan lebih senang apabila bersosialisasi dengan banyak orang, sedangkan murid introvert lebih senang duduk sendiri atau sekadar bercakap dengan satu orang teman. Oleh karena itu menurut konsep tersebut, seorang guru tidak boleh menganggap bahwa kepribadian akan selalu membuat seseorang berperilaku tertentu di semua situasi. Karena konteks dan situasi juga berperan penting di dalamnya.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

Hal lain yang terkait dengan kepribadian adalah temperamen. Dalam kamus psikologi, temperamen diartikan sebagai disposisi reaktif seseorang.¹⁸ Sedangkan menurut Allport dalam Sumadi Suryabrata, temperamen adalah gejala karakteristik daripada sifat emosi individu, termasuk juga mudah tidaknya kena rangsangan emosi, kekuatan serta kecepatannya bereaksi, kualitas kekuatan suasana hatinya, segala cara daripada fluktuasi dan intensitas suasana hati, dan gejala ini tergantung kepada factor konstitusional, dan terutama berasal dari keturunan.¹⁹ Adapun menurut Santrock, temperamen adalah gaya perilaku seseorang dan cara khasnya dalam memberi tanggapan atau respon.²⁰ Dalam kehidupan sehari-hari biasanya dijumpai ada murid yang bertemperamen aktif, sedangkan yang lainnya tenang. Beberapa murid yang lain merespon orang lain dengan hangat sedang yang lainnya merespon sambil lalu.

Berkaitan dengan temperamen, beberapa psikolog mempelajari berusaha mencari cara terbaik untuk mengklasifikasi temperamen. Salah satu Klasifikasi temperamen yang terkenal adalah klasifikasi oleh Alexander Chess dan Stella Thomas. Santrock mengemukakan klasifikasi dan Stella Thomas Alexander Chess tersebut sebagai berikut:

- a. Anak mudah (*easy child*), biasanya memiliki mood positif, cepat membangun rutinitas dan mudah beradaptasi dengan pengalaman baru.
- b. Anak sulit (*difficult child*) cenderung bereaksi negative, cenderung agresif, kurang control diri, dan lamban dalam menerima pengalaman baru.
- c. Anak lambat bersikap hangat (*slow- to-warm-up child*), biasanya beraktivitas lamban, agak negative, menunjukkan kelambanan dalam beradaptasi dan intensitas mood yang rendah.²¹

Temperamen sulit atau temperamen yang merefleksikan kurangnya control diri dapat membuat murid mendapat masalah. Dalam suatu studi, ditemukan remaja bertemperamen sulit biasanya mudah tergoda oleh penyalahgunaan narkoba dan mudah stress. Dalam studi lain, factor temperamen yang diberi label 'di luar kendali' (mudah tersinggung dan terganggu) yang diketahui pada usia 3 tahun sampai lima tahun ada hubungannya dengan problem perilaku yang muncul pada usia tiga belas sampai lima belas tahun. Pada

¹⁸ JP. Chaplin, *op.cit*, h. 503

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *op.cit*, h. 207

²⁰ Santrock, *op.cit*, h. 160

²¹ *Ibid.*

rentang usia yang sama, factor temteramen yang diberi label "approach" (keramahan, mau mengeksplorasi situasi baru) dikaitkan dengan sedikitnya kecemasan dan depresi.

Beberapa hasil studi mengemukakan factor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, antara lain: pengaruh genetic, lingkungan dan budaya.

C. Implementasi dalam Pembelajaran

Berdasarkan kajian di atas berkaitan tentang gaya belajar, inteligensi dan kepribadian yang menjadi focus dalam variasi individual yang dibahas, maka diuraikan beberapa alternative yang bisa diterapkan dalam pembelajaran. Alternative tersebut dkemukakan sebagai berikut:

1. Murid yang memiliki gaya impulsive/reflektif:
 - a. Pantau murid di kelas untuk mengetahui mana anak-anak yang impulsive
 - b. Bicara denga mereka agar mau meluangkan lebih banyak waktu untuk berpikir sebelum memberikan jawaban
 - c. Motivasi mereka untuk menandai informasi baru saat mereka membahasnya
 - d. Jadilah guru yang bergaya reflektif
 - e. Bantu murid untuk menentukan standar tinggi bagi kinerjanya
 - f. Hargai murid impulsive yang mau meluangkan lebih banyak waktu untuk berpikir, pujilah peningkatan kinerja mereka
 - g. Bimbing murid untuk menyusun sendiri rencana guna mengurangi impulsivitas.
2. Murid yang memiliki gaya berpikir dangkal/mendalam
 - a. Pantau murid untuk mengetahui mana yang merupakan pembelajar dangkal
 - b. Diskusikanlah dengan murid bahwa ada yang lebih penting dari sekedar mengingat materi. Dorong mereka untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari sekarang dengan apa yang pernah merka pelajari sebelumnya.
 - c. Ajukan pertanyaan dan beri tugas yang mensyaratkan murid untuk menyesuaikan informasi dengan kerangka yang lebih luas.
 - d. Jadilah seorang model yang memproses informasi secara mendalam, bukan sekedar member informasi di permukaan saja. Bahaslah topic secara mendalam dan bicaralah tentang bagaimana informasi yang sedang anda diskusikan itu bisa dikaitkan dengan jaringan ide yang lebih luas.
 - e. Jangan menggunakan pertanyaan yang membutuhkan jawaban ya atau tidak. Sebaiknya ajukan pertanyaan yang membuat murid harus

memproses informasi secara mendalam. Hubungkan pelajaran efektif dengan minat murid.

3. Delapan kerangkaan pikiran Gardner
 - a. Keahlian verbal:
 - 1) Bacakan untuk anak dan biarkan si anak membaca untuk anda
 - 2) Mendiskusikan penulis buku dengan anak
 - 3) Kunjungi perpustakaan an toko buku bersama anak
 - 4) Minta anak mencatat jurnal acara penting
 - 5) Minta anak meringkas dan menceritakan ulang cerita yang mereka baca.
 - b. Keahlian matematika:
 - 1) Mainkan permainan logika bersama anak-anak
 - 2) Ciptakan situasi yang dapat member inspirasi anak untk berpikir tentang dan mengembangkan pemahaman angka
 - 3) Ajak anak-anak melakukan perjalanan ke lab computer, museum iptek, dan pameran elektronik
 - 4) Lakukan kegiatan matematika bersama anak, seperti menghitung objek dan bereksperimen angka.
 - c. Keahlian spasial:
 - 1) Buatlah berbagai macam materi kreatif untuk dipakai anak-anak
 - 2) Buat teka teki bentuk sederhana untuk dipecahkan dan minta anak membuat diagramnya
 - 3) Ajak anak ke museum seni
 - 4) Ajak anak jalan-jalan. Setelah kembali ke kelas, minta anak memvisualisasikan di mana mereka tadi jalan-jalan lalu minta mereka menggambar peta jalan yang mereka lalui.
 - d. Keahlian tubuh kinestetik:
 - 1) Beri anak kesempatan untuk beraktivitas fisik dan ajak mereka berpartisipasi
 - 2) Sediakan ruangan atau tempat di mana anak-anak bisa bermain. Apabila tidak memungkinkan , ajak anak ke taman
 - 3) Ajak anak melihat pertandingan olahraga dan tari
 - 4) Ajak anak berpartisipasi dalam aktivitas tari
 - e. Keahlian music:
 - 1) Beri anak-anak tape recorder yang bisa mereka gunakan
 - 2) Beri kesempatan pada anak-anak memainkan alat music
 - 3) Beri kesempatan anak-anak untuk membuat music dan irama bersama-sama dengan menggunakan suara dan instrument sederhana
 - 4) anak menonton pertunjukan/konser music
 - 5) Dorong anak untuk membuat lagu sendiri

- f. Keahlian intrapersonal:
 - 1) Dorong anak untuk memiliki hobi dan minat
 - 2) Dengarkan perasaan anak dan beri tanggapan
 - 3) Dorong anak untuk menggunakan imajinasi mereka
 - 4) Minta anak mencatat ide dan pengalaman mereka
- g. Keahlian interpersonal:
 - 1) Dorong anak untuk bekerja berkelompok
 - 2) Bantu anak untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi
 - 3) Sediakan permainan kelompok untuk dimainkan anak-anak
 - 4) Minta anak untuk bergabung dengan kelompok/sanggar anak
- h. Keahlian naturalis:
 - 1) Ajak anak ke museum ilmu alam
 - 2) Buat pusat belajar alam di kelas
 - 3) Libatkan anak dalam kegiatan alam luar ruangan, seperti mengajak jalan-jalan atau mengamati pohon
 - 4) Ajak anak untuk mengumpulkan flora dan fauna serta menggolongkannya.
- 4. Penerapan teknologi dalam multiple intelligence:
 - a. Keahlian verbal. Komputer membantu murid untuk merevisi dan menulis ulang komposisi; membantu mereka menghasilkan lebih banyak lagi paper yang baik. Belajar mengetik dewasa ini sama pentingnya dengan belajar menulis dengan pensil, dan belajar menggunakan program pengolah kata sama pentingnya dengan belajar mengetik.
 - b. Keahlian matematika/logika. Murid bisa belajar secara efektif melalui program yang menarik yang memberikan umpan balik. Program semacam ini menantang murid untuk menggunakan keterampilan berpikir mereka untuk memecahkan soal matematika.
 - c. Keahlian spasial. Komputer membuat murid bisa melihat dan memanipulasi materi. Mereka bisa menciptakan banyak bentuk yang berbeda sebelum mereka membuat salinan akhir dari tugasnya. Teknologi realitas virtual dapat member murid kesempatan untuk melatih keterampilan spasial visual mereka.
 - d. Keahlian tubuh-kinestetik. Murid terutama memerlukan koordinasi tangan-mata untuk mengoperasikan komputer-mengetik key-board dan menggunakan mouse atau touchscreen. Aktivitas kinestetik ini membuat murid jadi partisipan aktif dalam proses belajar.
 - e. Keahlian music. Perkembangan inteligensi music dapat diperkuat dengan bantuan teknologi sebagaimana kefasihan verbal diperkuat melalui program pengolah kata.

- f. Keahlian interpersonal. Teknologi memberi kesempatan untuk mengeksplorasi garis pemikiran secara mendalam dan member akses untuk banyak minat personal. Murid bisa membuat pilihan dan mengontrol sendiri perkembangan intelektual dan proses be;ajarnya.
 - g. Keahlian naturalis. Teknologi elektronik dapat memfasilitasi eksplorasi ilmiah dan aktivitas alam lainnya. Teknologi telekomunikasi dapat membantu murid memahami dunia luar di lingkungan mereka.
5. Perbedaan temperamen anak
- a. Beri perhatian dan penghargaan pada individualitas. Guru perlu peka terhadap isyarat dan kebutuhan murid. Tujuan dari pengajaran yang baik mungkin dapat tercapai melalui satu cara dengan satu murid, dan cara lain dengan murid lain, tergantung pada temperamen si murid. Beberapa temperamen menimbulkan kesulitan dalam pengajaran. Misalnya anak yang mudah stress, yang tampak dalam sikapnya adalah gampang tersinggung, mungkin menghindar atau enggan berbicara dengan guru.
 - b. Perhatikan struktur lingkungan murid. Kelas yang penuh dan berisik sering menimbulkan banyak masalah bagi anak “sulit” ketimbang anak ‘mudah”. Murid yang takut dan suka menjauhi kawan mungkin akan lebih baik masuk secara pelan ke dalam lingkungan atau konteks baru
 - c. Waspadaai problem yang dapat muncul apabila memberi cap “sulit” bagi seorang anak dan menyusun paket program untuk “anak sulit”. Apakah suatu karakter itu termasuk “sulit” atau tidak akan tergantung pada lingkungannya, jadi problemnya tidak selalu datang dari si anak. Memberi label seorang anak yang lebih pintar atau kurang pintar bisa berdampak buruk, demikian pula dapat memberi label anak sulit atau tidak, karena si anak nantinya bisa akan berperilaku sebagaimana label tersebut. Harus diingat bahwa temperamen dapat diubah sampai pada tingkat tertentu.

D. Penutup

Masing-masing individu memiliki sejumlah gaya belajar dan berpikir, demikian pula inteligensi dan kepribadian mereka. Gaya belajar dan berpikir yang sering kita jumpai adalah gaya impulsive/reflektif dan gaya mendalam/dangkal. Inteligensi merupakan keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi pada, dan belajar dari, pengalaman hidup sehari-hari. Menurut teori triarkis Stenberg, inteligensi muncul dalam bentuk analitis, kreatif dan praktis. Sedangkan Gardner

mengemukakan delapan tipe inteligensi yaitu: inteligensi verbal, matematika, spasial, tubuh-kinestetik, music, intrapersonal, interpersonal, dan naturalis. Kepribadian yang didefinisikan sebagai pemikiran, emosi dan perilaku yang khas yang menjadi ciri dari cara individu untuk beradaptasi dengan dunianya. Para psikolog mengidentifikasi lima besar atau *the big five* factor kepribadian, yaitu stabilitas emosional, ekstraversi, keterbukaan terhadap pengalaman, *agreeableness* dan *conscientiousness*. Hal lain yang juga berkaitan dengan kepribadian adalah temperamen yang diartikan sebagai gaya perilaku seseorang dan cara merespons yang khas. Psikolog mengidentifikasi tiga gaya temperamen dasar, yakni: *easy*, *difficult* dan *slow-to-warm-up*. Berdasarkan pengetahuan tentang variasi individual tersebut, membantu guru dalam menentukan strategi dan gaya mengajar yang tepat di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, JP, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005
- Echols John, M, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, Bandung: Remaja rosdakarya, 2010
- Santrock John, W, *Psiologi Pendidikan* (terjemahan), edisi kedua, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008
- Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000
- , *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006
- Wade Carle, dan Carol Tavris, *Psikologi* (terjemahan), edisi kedua, Jakarta: Erlangga, 2007